

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK (PUAB) DI INDONESIA PERIODE 1991-2005

IMAM AKBAR

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The purposed of this research is to analyze the effect between exchange rate and interbank call money rate in Indonesia the period 1991 up to 2005. The outcame of this research was hoped become the information that could explain the effect of exchange rate against interbank call money rate in Indonesia the period 1991-2005. The data used in this research is secondary data that came from the various source, among them the Statistical Centre Committee the Palembang Branch, The Indonesian Bank, and any literature and books.

The result shows that the effect the exchange rate is negative and significant on interbank call money rate..

Key Words: exchange rate and interbank call money rate

PENDAHULUAN

Dewasa ini tidak ada satupun perekonomian yang tidak melakukan transaksi dengan perekonomian lain. Transaksi tersebut sangat membutuhkan mata uang asing atau setidaknya mata uang suatu negara yang banyak dipakai dalam transaksi internasional. Adanya arus globalisasi perekonomian dunia memaksa setiap negara untuk mengintegrasikan perekonomian nasionalnya terhadap perekonomian dunia, ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan aktivitas perekonomian negara tersebut.

Fenomena terbaru yang menghubungkan dengan nilai tukar yaitu dengan terjadinya fluktuasi nilai tukar yang tajam di Indonesia selama periode krisis ekonomi dan moneter pertengahan tahun 1997, dimana nilai tukar meningkat dan berfluktuasi secara tajam. Gejala nilai tukar ini tidak terlepas dari pengaruh variabel-variabel non-ekonomi yang sering kali lebih berpengaruh dalam menciptakan fluktuasi nilai tukar.

Kebijakan ekonomi macro berupa kebijakan moneter yang telah dilakukan oleh pemerintah sangat berperanan penting. Kebijaksanaan moneter didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (Bank Sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, tingkat bunga dan kredit yang pada waktunya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Sesuai dengan UU no.23 tahun 1999 kebijaksanaan moneter adalah kebijaksanaan yang ditetapkkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain pengendalian jumlah uang beredar atau suku bunga.

Selaku otoritas moneter yakni Bank Indonesia yang merupakan sebuah badan keuangan milik pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga keuangan dan untuk menjamin agar kegiatan badan-badan keuangan itu akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi dan stabil.

Bank sentral yang diberikan tugas oleh pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian telah melakukan berbagai kebijakan moneter. Sejak 17 Mei 1999, Bank Indonesia memasuki babak baru yang jauh berbeda dari periode sebelumnya. Babak baru tersebut ditandai dengan diterapkannya Undang-Undang (UU) No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang mereformasi tujuan dan tugas Bank Indonesia secara lebih jelas dan terfokus. Tujuan Bank Indonesia sesuai dengan Pasal 7 Undang-Undang (UU) No.23 tahun 1999 adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud adalah kestabilan nilai Rupiah terhadap harga barang dan jasa kestabilan Rupiah terhadap mata uang negara lain. Secara operasional kebijakan moneter, kesulitan tersebut tercermin dari masih terbatasnya informasi yang sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam menentukan waktu yang tepat, pilihan kebijakan moneter. Kondisi ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam penyusunan suatu rekomendasi sebagai landasan kebijakan moneter yang harus dilakukan Bank Indonesia pada saat terjadi inflasi yang cukup tinggi. Apabila ditinjau dari sisi operasional kebijakan moneter, permasalahan pengendalian inflasi antara lain terkait dengan kedisiplinan kebijakan moneter yang dilakukan Bank Sentral. Seringkali kebijakan moneter banyak dihadapkan pada pilihan yang cukup sulit, misalnya pada saat nilai tukar menguat terhadap Dollar Amerika. Kondisi ini bagi dunia usaha tentunya menghendaki pelonggaran kebijakan moneter yang tercermin dari menurunnya suku bunga. Di sisi lain, masih tingginya ekspektasi inflasi dan adanya sejumlah faktor yang berpotensi meningkatkan tekanan inflasi menuntut tetap dilakukannya kebijakan moneter yang ketat (www.Google.co.id).

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah meliputi faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga Pasar Uang antar Bank (PUAB). keterkaitan antara variabel variabel ekonomi memang cukup kompleks, namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa variabel saja. Variabel tersebut meliputi faktor faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia dan nilai tukar.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang diteliti adalah bagaimana Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada skema dibawah, dapat terlihat pengaruh dari kenaikan nilai tukar rupiah terdepresiasi (nominalnya meningkat tetapi nilainya terhadap mata uang asing turun), penurunan nilai rupiah akan menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi murah dengan kata lain akan terjadi peningkatan dalam ekspor yang membuat keadaan menjadi surplus BOP, sehingga meningkatkan cadangan devisa. Dana yang terserap dari luar negeri tersebut harus ditukar dengan mata uang domestik sehingga menambah penciptaan uang inti (base money), dan pada akhirnya akan menambah JUB. Meningkatnya jumlah uang beredar akan memicu terjadinya inflasi, sehingga menyebabkan bank sentral menaikkan tingkat bunga SBI dalam kebijaksanaan moneternya. Dari kenaikan SBI ini akan berdampak naiknya tingkat bunga pasar uang antar bank (PUAB).

Teori Nilai Tukar

Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Teori Purchasing Power Parity merumuskan gejala kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio dari tingkat harga umum di kedua negara yang bersangkutan. Secara garis besar teori PPP menyatakan bahwa pasar valuta asing berada dalam kondisi

keseimbangan apabila semua deposito/ simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama. Adapun kondisi di mana perkiraan tingkat imbalan yang ditawarkan semua simpanan dalam berbagai valuta asing sama (bila dihitung dengan satu satuan mata uang yang sama) disebut dengan kondisi paritas tingkat suku bunga (interest parity).

Teori Tingkat suku Bunga

Teori mengenai tingkat suku bunga dibagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, teori suku bunga non moneter, *kedua* teori suku bunga moneter yaitu teori bunga klasik, teori bunga Keynes dan teori bunga PostKeynesian dan yang *ketiga* teori paritas tingkat suku bunga.

a. Teori Bunga Non Moneter

Menurut teori ini tingkat bunga bergantung pada besarnya hasil investasi. Kekuatan moneter dalam jangka pendek dapat mengubah tingkat bunga, tetapi dalam jangka panjang besarnya tingkat bunga ditentukan oleh produktifitas modal. Penambahan jumlah uang hanya meningkatkan harga umum dan menurunkan nilai uang (Soewito, 1984: 483-487). Teori bunga non moneter lainnya adalah teori Fisher. Ia setuju dengan klarifikasi upah, sewa tanah, keuntungan dan bunga. Menurutnya bunga bukan merupakan bagian pendapatan yang diterima oleh modal tetapi sebagian dari aliran pendapatan. Semua faktor produksi menghasilkan pendapatan setiap waktu jika balas jasa tanah yang berupa sewa tanah pada perekonomian pasar ada dua kekuatan yang menentukan besarnya tingkat bunga.

b. Teori Bunga Moneter

1. Teori bunga klasik

Melalui teori klasik, investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Tabungan juga merupakan fungsi dari tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran mereka untuk konsumsi. Secara grafik, keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan seperti yang terlihat pada gambar 1.4. Keseimbangan tingkat bunga terjadi pada titik I_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan jumlah investasi yang sebesar S_0 . Jika tingkat bunga diatas I_0 , maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi, sehingga para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya pada investor, sehingga menekan tingkat bunga turun kembali ke posisi I_0 .

2. Teori Bunga Keynes

Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham, atau surat surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1996:91-92).

Teori *Liquidity Preference*, teori ini menyatakan bahwa slope pada hasil kurva selalu positif, artinya tingkat suku bunga per tahun untuk pinjaman berjangka waktu lebih panjang selalu lebih besar dari pada tingkat bunga pertahun untuk jangka waktu lebih pendek. Ini dapat terjadi karena dengan imbalan yang sama kreditur selalu mempunyai *Preference* untuk memilih piutang yang lebih liquid.

c. Teori Bunga Post Keynesian

Seorang ekonom terkemuka Sir John Hicks asal Inggris mengemukakan bahwa yang pertama menekankan bahwa tingkat bunga menjadi keseimbangan bagi perekonomian adalah apabila tingkat bunga memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang (Boediono,1985:84). Alat analisa yang digunakan adalah kurva IS - LM. Keunggulan alat analisa ini adalah berhasil dalam mengintegrasikan faktor tabungan, investasi, permintaan uang untuk spekulasi dan penawaran uang. Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga oleh tingkat pendapatan: itu berarti tabungan akan mengalami peningkatan apabila pendapatan nasional meningkat.

Teori Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter Bank Indonesia adalah dengan menetapkan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional. Berkaitan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat suatu keyakinan yang cukup kuat bahwa transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga menjadi semakin penting dibandingkan dengan transmisi melalui jumlah uang beredar sehingga penerapan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional layak untuk dipertimbangkan; (2) terdapat hubungan yang cukup erat antara laju inflasi dan suku bunga (deposito berjangka satu bulan dan kredit modal kerja); dan (3) suku bunga PUAB dapat dipertimbangkan untuk menjadi sasaran operasional karena memiliki kaitan yang erat dengan suku bunga deposito, mencerminkan kondisi likuiditas di pasar uang, dan sekaligus dapat dipengaruhi oleh instrumen OPT khususnya suku bunga SPBU Di lain pihak, aliran Keynesian percaya bahwa elastisitas suku bunga terhadap permintaan akan uang relatif tinggi sedangkan elastisitas suku bunga terhadap investasi relatif rendah. Aliran ini juga berkeyakinan bahwa *velocity of circulation* tidak stabil dan bergejolak. Berbagai karakteristik pasar tersebut mengakibatkan mekanisme transmisi kebijakan moneter bersifat tidak langsung, yaitu melalui suku bunga. Oleh karena itu, aliran Keynesian merekomendasikan penggunaan sasaran suku bunga dalam melaksanakan kebijakan moneter (Warjiyo,1998:25).

Teori Paritas suku bunga (interest rate parity)

Merupakan teori yang paling dikenal dalam keuangan international. Doktrin paritas suku bunga ini mendasarkan nilai tukar berdasarkan tingkat bunga antar negara yang bersangkutan. Dalam negara dengan sistem nilai tukar bebas, tingkat bunga domestik (i) cenderung disamakan dengan tingkat bunga luar negeri (i^*) dengan memperhitungkan perkiraan laju depresiasi mata uang negara yang bersangkutan terhadap negara lain (Baile dan McMohan, 1986:20-26).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan mengambil data 'time series' tahun 1991 sampai dengan tahun 2005. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang Nilai Tukar dan tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan laporan tahunan Bank Indonesia yang semuanya dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Selain itu data diperoleh dengan mengakses situs yang dimiliki bank Indonesia (<http://bi.go.id>). Cara lain yang digunakan penulis dalam

melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan yaitu mempelajari buku, literatur, jurnal serta membaca artikel untuk memperoleh teori dan konsep, serta mempelajari makalah dan laporan-laporan penelitian lain yang berkaitan dan juga hasil hasil penelitian terdahulu.

Adapun teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa pengaruh tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia periode 1991-2005 adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif yang digunakan untuk memaparkan secara kualitatif perkembangan data-data yang ada, baik dalam bentuk tabel maupun grafik. Untuk memperkuat analisis empirik yang disesuaikan dengan teori para ahli ekonomi untuk menganalisis lebih lanjut terhadap perubahan yang terjadi.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier sederhana. Sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$PUAB = \alpha + \beta_1 (NT) + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- PUAB = tingkat bunga Pasar uang antar bank
- NT = nilai tukar
- α = konstanta
- β = koefisien variabel
- ε = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar

Pengaruh nilai tukar mata uang dunia ditentukan oleh sistem kurs apa yang dipakai oleh suatu negara. Perubahan nilai tukar akan mempunyai dampak bagi perekonomian domestik apabila sistem kurs yang digunakan negara tersebut menggunakan sistem kurs mengambang.

Pada periode tahun 1991 sampai dengan tahun 1997, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang fleksibel yang mulai diberlakukan sejak September 1986 hingga Agustus 1997. Sistem nilai tukar ini ditentukan tidak hanya pada mekanisme pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya intervensi dari Bank Sentral.

Kemudian, sistem nilai tukar mengambang fleksibel dirubah dengan menggunakan sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Sehingga, pada saat itu naik turunnya nilai tukar (fluktuasi) ditentukan oleh kekuatan pasar (Tribowo dan Hidayat Amir, 2005:17).

Kuat atau lemahnya mata uang suatu negara ditentukan oleh kondisi perekonomian negara yang bersangkutan dengan ditunjukkan oleh beberapa variabel dan indikator ekonominya seperti laju inflasi, posisi cadangan devisa, kondisi transaksi berjalan dan neraca perdagangan.

Secara umum, perkembangan atau pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama kurun waktu 1991-2005 dapat dilihat pada tabel 4.1. Berdasarkan Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar US\$ per Rp10.000 yang berfluktuatif setiap tahunnya.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Periode 1991-2005

Tahun	Nilai Tukar (US\$/Rp10.000)	Perubahan Nilai Tukar (US\$/Rp10.000)
1991	5.128	-5,49
1992	4.850	-5,42
1993	4.739	-2,29
1994	4.545	-4,09
1995	4.333	-4,67
1996	4.196	-3,16
1997	2.151	-48,74
1998	1.246	-42,07
1999	1.408	13,0
2000	1.042	-26
2001	0.962	-7,68
2002	1.074	11,64
2003	1.167	8,66
2004	1.076	-7,8
2005	1.017	-5,48

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Bank Indonesia, berbagai edisi

Perkembangan Tingkat suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Selama periode penelitian aktivitas Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Rupiah menunjukkan kenaikan ditahun 2001 dibandingkan dengan tahun 2000. Secara keseluruhan rata-rata suku bunga PUAB meningkat 410 bps dari 10,46% menjadi 14,56%, sementara volume transaksi mengalami peningkatan sebesar 39,9% (Tabel 2.1). Peningkatan suku bunga dan volume transaksi tersebut terjadi baik di PUAB pagi maupun PUAB sore. Di PUAB pagi, rata-rata suku bunga meningkat sebesar 425 bps dari 10,67% pada tahun 2000 menjadi 14,92% pada tahun 2001, sedangkan rata-rata volume transaksi meningkat sebesar 61,0%. Perkembangan yang sama terjadi di PUAB sore, dimana rata-rata suku bunga meningkat 424 bps menjadi 18,33% (Laporan Tahunan Bank Indonesia).

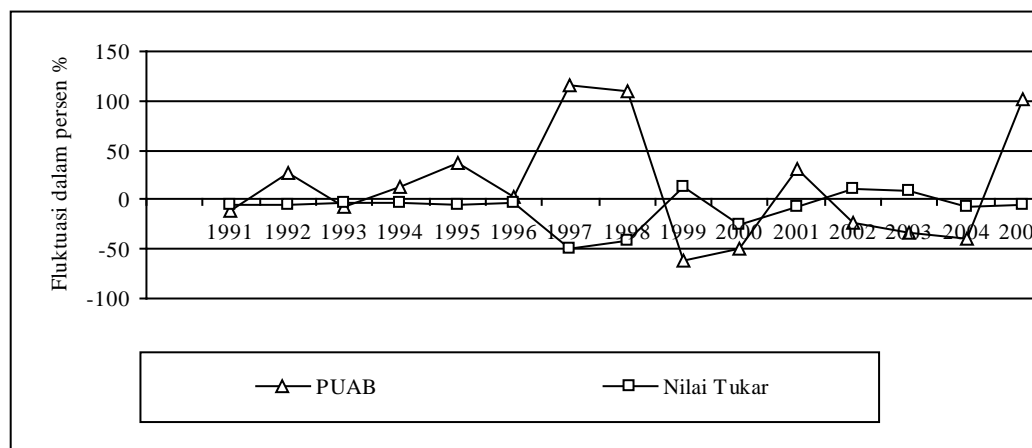
Tabel 2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Tahun 1990-2005

Tahun	Tingkat Suku Bunga PUAB
1990	8.29
1991	7.36
1992	9.34
1993	8.72
1994	9.87
1995	13.62
1996	14.13
1997	30.52
1998	63.71
1999	24.9
2000	12.33
2001	16.22
2002	12.47
2003	8.27
2004	5.05
2005	10.18

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai edisi

Peningkatan volume transaksi di PUAB tersebut di atas mengindikasikan tingginya kebutuhan likuiditas jangka pendek perbankan sepanjang 2001, khususnya pada bank-bank asing dan campuran sejak berlakunya ketentuan PBI No.3/3/2001 tanggal 12 Januari 2001

tentang Pembatasan Transaksi Rupiah kepada Bukan Penduduk dan Pengurangan Batas Maksimum Transaksi Forward. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas perbankan semakin mengandalkan penempatan dalam jangka pendek selain penempatan SBI dan obligasi Pemerintah. Sementara itu, naiknya tingkat suku bunga PUAB terkait dengan meningkatnya kebutuhan likuiditas jangka pendek perbankan dan upaya Bank Indonesia untuk meredam volatilitas nilai tukar melalui kenaikan suku bunga intervensi Rupiah.



Gambar 1. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ dan Tingkat Suku Bunga PUAB di Indonesia, 1991-2005

Sumber : diolah dari tabel 4.1 dan 4.2

Analisis Kuantitatif

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang telah dilakukan untuk melihat mengenai pengaruh Nilai Tukar terhadap Tingkat Suku Bunga PUAB di Indonesia periode 1991-2005, diperoleh persamaan regresi yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Regresi : PUAB} = -4,028 - 2,123 \beta (\text{Nilai Tukar})$$

Variabel	Koef. Var (β)	Std.error	T- hitung	Sig
C	-4,028	12,926	-0,312	0,760
Nilai Tukar	-2,123	0,677	-3,134	0,008

R	0,656	
R ²	0,430	
Adj R	0,387	
F-Hitung	9,823	0,008 ^a

Berdasarkan hasil regresi di atas, diperoleh nilai $\alpha = -4,028$ yang menyatakan bahwa jika variabel Nilai Tukar tidak ada (sama dengan nol), maka nilai Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) adalah sebesar -4,028 point. Selain itu diperoleh nilai β pada variabel Nilai Tukar adalah sebesar -2,123. Ini berarti bahwa dengan asumsi faktor lain dianggap konstan, maka bila terjadi peningkatan Nilai Tukar sebesar 1 %, maka tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) akan menurun sebesar -2,123 %.

Koefisien korelasi dari taksiran dan kuadrat dari koefisien korelasi (koefisien determinasi) ini menjelaskan bahwa persentase dari variabel total disebabkan perubahan variabel bebas. Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= 0,656 \\ R^2 &= 0,430 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,430 atau 43 %. Ini berarti variabel independent mampu menjelaskan variasi Tingkat suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebesar 43 % sedangkan sisanya 57 % dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Analisis Uji Hipotesis Individual (T-test)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan pendekatan uji signifikan terhadap β . Dalam menguji benar tidaknya nilai parameter yang digunakan dalam H_0 dipergunakan suatu kriteria uji yang disebut t- test, dengan menggunakan:

$$H_0 = 0; \quad H_a \neq 0$$

Jika $t < -t_\alpha$ atau $t > t_\alpha$, H_0 ditolak ; Jika $-t_\alpha \leq t \leq t_\alpha$, H_0 diterima

Jika t-hitung $>$ dari t-tabel maka hipotesis nol ditolak, dengan kata lain variabel independen dengan variabel dependent berpengaruh secara signifikan dan begitu juga sebaliknya jika t-hitung $<$ t-tabel maka hipotesis nol diterima dan variabel independent dengan variabel dependent tidak berpengaruh secara signifikan. t-tabel diperoleh dengan terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan sebesar n-k, n adalah banyaknya data yang diteliti dan k adalah banyaknya koefisien yang terdapat dalam persamaan (tidak termasuk intersep). dalam penelitian ini digunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,025$ dan derajat kebebasan 13. Sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,160.

Melihat hasil perhitungan regresi untuk variabel Nilai Tukar diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,134 sedangkan T-tabel 2,160. Sehingga dapat dinyatakan bahwa t-hitung $>$ t-tabel, dengan kata lain Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya baik secara deskriptif maupun secara kuantitatif maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah Nilai Tukar yang memiliki peran yang penting dalam perdagangan luar negeri maupun domestik, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah diperoleh kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian, bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh Negatif dan signifikan terhadap tingkat bunga PUAB di Indonesia selama periode 1991 sampai dengan 2005.

Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode limabelas tahun terakhir Nilai Tukar yang mencakup sebagai variabel penelitian menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan Tingkat Suku Bunga PUAB di Indonesia.

Saran-Saran

1. Untuk Bank Indonesia selaku Otoritas Moneter diharapkan agar lebih berperan serta dan terus ikut memantau dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama fluktuasi nilai tukar khususnya yang mempengaruhi tingkat suku bunga pasar uang antar bank di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, M, 2000. Efektifitas kebijakan Suku Bunga terhadap Nilai tukar, Skripsi UNSRI, tidak dipublikasikan.
- Bank Indonesia, Laporan Keuangan Bank Indonesia, Penerbit BI, Jakarta, Berbagai Edisi
- Boediono, 1985. *Ekonomi Moneter*: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5. Yogyakarta:BPFE.
- Boediono, 1994. *Ekonomi Internasional*, Edisi ke-3 Yogyakarta:BPFE.
- Dajan, Anto, 1987. *Pengantar Metode Statistik* Jilid II, LP3ES, Jakarta.
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Frenkel, Kajian Ekonomi, *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat*, 1976, (www.google.co.id)
- Hadi dan Mudrajad, 2000. *Analisis Kurs Valas dengan Pendekatan Box:Jenkins* ; dengan Studi Empiris Rp/US\$ dan Rp/Yen.
- Keynes, John M, 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan kerja, Bunga dan Uang* (Edisi Indonesia), Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi moneter* buku I, BPFE Yogyakarta.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Moneter* Buku 2, BPFE Yogyakarta, 1996
- Santi, Dewi Komala. 2007. Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2005. Skripsi FE-Unsri.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Laporan Keuangan Bank Indonesia, 2002-2005
- Warjiyo. 1998. Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia, Jakarta: *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol 1 No.1.(<http://www.google.com> di akses tanggal 15 September 2006).
- Warjiyo. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*, Buku Seri Kebanksentralan No.11, Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.